

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai petunjuk bagi umat Islam. Beriman kepada kitab Al-Qur'an adalah tergolong kepada salah satu rukun Iman. Allah swt menegaskan dalam Q.S Al-Baqarah 2: 2 bahwa *tidak ada keraguan didalamnya dan merupakan petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.*

Allah swt menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw, untuk membebaskan manusia dari berbagai kegelapan hidup menuju *Ilahi*.¹ Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman yang diperlukan kaum muslimin di segala masa, sebagai pangkal tolak dan prinsip hidup budaya manusia modern dan dunia pada umumnya,² sehingga sering diistilahkan dengan ungkapan Al-Qur'an *shohih li kulli zaman wa al-makan.*

Kehidupan manusia dipenuhi dengan berbagai kejadian dan peristiwa. Sebuah kejadian dan peristiwa tersebut terkadang menyenangkan bahkan sebaliknya. Kondisi seperti inilah manusia harus memiliki kehati-hatian dalam melakukan suatu tindakan karena setiap perilaku dan tindakan manusia akan dipertanggungjawabkan. Manusia diuji oleh Allah swt dengan berbagai macam ujian, dimana Allah memberikan suatu ujian berupa cobaan untuk mengetahui tingkat kesabaran dan menaikkan derajat hamba-Nya yang mau bersabar jika dilanda berbagai macam cobaan baik itu melalui kematian, kelaparan, kekurangan harta dan lain sebagainya.

¹ Manna' al-Qattan, *Mabahis fi Ulum Al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2005) h. 3

² Mahmud Syaltut, *Pendekatan Syaltut dalam Menggali Esensi Al-Qur'an*, cet. 1, (Bandung: Diponegoro, 1989), 18.

Manusia yang tingkat keimanannya kurang senantiasa melakukan suatu tindakan yang hanya ingin ia lakukan, bahkan tidak peduli atas batas larangan Allah swt, meskipun ia mengetahui bahwa telah ada Al-Qur'an sebagai petunjuk baginya. Banyak manusia yang tidak menaati apa yang telah tercantum dalam Al-Qur'an bahkan sebaliknya mereka malah mengingkari apa yang ada di dalamnya.

Sesungguhnya apa yang manusia perbuat dimuka bumi ini akan mendapat balasan dari yang Maha Kuasa dengan menurunkan adanya cobaan bahkan laknat dari Allah swt, itu terjadi karena akibat mereka yang sudah tidak taat dengan perintah dan larangan Tuhan atau keluar dari esensi penghambaan kepada Allah swt.

Firman Allah swt dalam Q.S Al-Baqarah 2: 88

وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ ۗ بَلْ لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ

Artinya: *"Dan mereka berkata: "Hati kami tertutup". Tetapi sebenarnya Allah telah mengutuk mereka karena keingkaran mereka; maka sedikit sekali mereka yang beriman"*³

Begitulah manusia yang ingkar terhadap Allah swt akan mendapatkan balasan sedangkan orang yang beriman jelaslah akan mendapat ujian dari Allah swt. Manusia harus selalu patuh kepada perintah Allah swt dan harus melaksanakannya dalam bentuk amal perbuatan. Barang siapa yang secara langsung mengabaikan dan menyia-nyiakan hak Allah, maka sesungguhnya dia itu lebih menyia-nyiakan hak dirinya sendiri dan hak manusia lainnya.

Kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam diri kita itu cukup banyak, diantaranya rasa bangga, iri, dengki, ria, kikir, sombong, dan lain sebagainya. Dan diantara itu semua ada yang lebih berat yaitu masalah-masalah yang bisa menyebabkan ditimpanya laknat (kutukan) sehingga jauh dari rasa aman dan murka Allah swt. Laknat berarti terusir dari rahmat Allah sehingga jauh dari rasa

³ Kemenag RI, Penerjemah Al-Qur'an 2019

aman dan ketentraman, dan hidup dalam ketakutan karena terancamnya dia oleh murka Allah swt.⁴

Di dalam Al-Qur'an terdapat berbagai macam balasan yang ditimpakan Allah kepada makhluknya, diantaranya yaitu, musibah, azab dan laknat Allah SWT.

“Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, musibah diartikan dengan kejadian (peristiwa) menyedihkan yang menimpa, malapetaka, bencana. Azab ialah siksa Tuhan yang diganjarkan kepada manusia yang melanggar larangan agama. Sedangkan laknat ialah kutukan atau orang yang di kutuk”.⁵

Untuk lebih jelasnya pembahasan mengenai laknat akan dibahas dalam skripsi ini karena berhubungan dengan judul yang akan dikaji oleh penulis.

Firman Allah swt dalam Q.S Al-Nur 24: 7

وَأَلِّحْ لَهُمْ خُصْمَهُمْ أَنْ لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَيْهِمْ إِذَا هُمْ يَنْتَهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْكَاذِبِينَ (7)

Artinya: “Dan (sumpah) yang kelima: bahwa laknat Allah atasnya, jika dia termasuk orang-orang yang berdusta”⁶

Firman Allah swt yang lainnya dalam Q.S Al-Maidah 5: 78-80

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ۗ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ (٧٨) كَانُوا يَفْعَلُونَ

كَانُوا يَفْعَلُونَ (7٩) تَرَى كَثِيرًا مِّنْهُمْ يَتَوَلَّوْنَ الَّذِينَ كَفَرُوا ۗ لَبِئْسَ مَا قَدَّمْتَهُمْ

أَنْ سَخِطَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَفِي الْعَذَابِ هُمْ خَالِدُونَ (٨٠)

Artinya: “(78) Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka

⁴Majdi al-Sayyid Ibrahim, *Wanita dan Laki-laki yang dilaknat*, (Gema Insani, 1989), h.7

⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1988), h.602

⁶ Kemenag RI, Penerjemah Al-Qur'an 2019

durhaka dan selalu melampaui batas. (79) Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu. (80) Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong-menolong dengan orang-orang yang kafir (musyrik). Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka, yaitu kemurkaan Allah kepada mereka; dan mereka akan kekal dalam siksaan”⁷

Pengertian laknat pada ayat pertama diatas adalah “laknat yang ditimpakan Allah swt kepada orang-orang yang berdusta” sedangkan arti pada ayat kedua adalah “laknat bagi orang-orang kafir Bani Israil”.

Dengan berbagai macam makna yang terkandung dalam kata laknat berawal dari asumsi dan permasalahan-permasalahan diatas, penulis mengetahui bahwa mengkaji dan menganalisis kata laknat melalui pendekatan semantik merupakan suatu hal yang penting. Dengan demikian, kata laknat dan derivasinya jika diuraikan berdasarkan kategori semantik menurut kondisi pemakaian kata tersebut dibedakan dan dihubungkan masing-masing hakikat maknanya sesuai dengan konteks pemakaiannya akan memiliki makna yang berbeda, karena perbedaan pemaknaan dilihat dari hubungan dengan konteks dimana kata itu berada. Maka dalam penelitian ini, penulis mengambil judul **“Makna Lafadz Laknat dan Derivasinya Dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti akan memfokuskan penelitian kepada mengkaji makna laknat dan derivasinya (studi analisis semantik). Maka dari itu rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa makna kata Laknat dan berbagai derivasinya dalam Al-Qur’an dengan pendekatan semantik?
2. Bagaimana konsep dan implikasi makna laknat dalam Al-Qur’an terhadap kehidupan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

⁷ Kemenag RI, Penerjemah Al-Qur’an 2019

Dalam setiap penelitian yang dilakukan tentu memiliki tujuan dan maksud yang jelas, begitu juga dengan penelitian ini. Mengingat uraian yang dikemukakan di atas maka skripsi ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

- a. Memperoleh pengetahuan yang lebih jelas tentang makna kata laknat dan berbagai derivasinya dalam Al-Qur'an dengan pendekatan semantik.
- b. Untuk mengetahui konsep dan implikasi kata laknat yang didasarkan pada ayat-ayat yang ada dalam Al-Qur'an terhadap kehidupan manusia.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis, sebagai bentuk kontribusi penulis bagi studi akademik, khususnya dalam studi Al-Qur'an dan tafsir. Karya tulis ini juga diciptakan untuk membantu mengembangkan dan memperkaya khazanah studi Al-Qur'an dan tafsir, terutama dari sudut pendekatan semantik.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi pengetahuan dan acuan bagi masyarakat khususnya untuk pembaca skripsi ini dengan tujuan mengetahui dan memahami ilmu semantik Al-Qur'an, mengetahui makna laknat supaya terhindar dari laknat Allah serta mengetahui sebab dan siapa saja yang mendapatkan laknat Allah swt.

D. Kerangka Teori

Dalam penelitian pasti mempunyai objek yang akan diteliti. Demikian juga dengan penelitian semantik, objek yang diteliti dengan analisis semantik adalah fenomena bahasa.⁸ Penulis menggunakan metode semantik Al-Qur'an yang dipelopori oleh seorang ilmuan Jepang bernama Toshihiko Izutsu. Toshihiko Izutsu adalah ilmuan asal Jepang yang mempopulerkan istilah semantik.

⁸ Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa*, (Ar-Ruzz Media, 2014), 39

Semantik berasal dari bahasa Yunani yang mengandung makna *to signify* atau diartikan dengan memaknai. Secara teknis, semantik dapat diartikan sebagai studi tentang makna. Jika makna dianggap sebagai bagian dari bahasa, semantik juga merupakan bagian dari linguistik.⁹

Semantik oleh Toshihiko Izutsu adalah kajian analisis terhadap istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan, yang akhirnya sampai pada konseptual *Weltanschauung*, yaitu pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, yang dipakai sebagai alat bicara dan berfikir, juga pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.¹⁰ Semantik ini oleh Toshihiko Izutsu dijadikan sebagai suatu metodologi untuk mengkaji konsep-konsep Al-Qur'an yang tampaknya memainkan peran penting dalam membentuk visi Qur'ani dan menyebutnya sebagai "Semantik Al-Qur'an."

Dalam menggunakan pendekatan semantik, Al-Qur'an diposisikan sebagai sebuah teks berbahasa Arab. Hal ini dilakukan agar pemaknaan kosa kata yang terdapat dalam Al-Qur'an terhindar dari bias ideologi atau persepsi apapun yang dapat merubah dan mempengaruhi proses pemaknaan secara murni. Selain daripada itu Al-Qur'an akan dapat dipahami dan dikaji secara ilmiah oleh siapapun.

Langkah selanjutnya setelah memosisikan Al-Qur'an sebagai teks berbahasa arab yang bersifat netral atau murni, yaitu mengkaji kosa kata atau istilah-istilah yang akan dikaji. Proses kajian tersebut meliputi pencarian makna dasar dan makna relasional. Makna dasar adalah sesuatu yang melekat pada sebuah kata yang selalu terbawa dimanapun kata tersebut diletakkan.¹¹ Sedangkan makna relasional adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata tersebut pada posisi khusus

⁹ Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*, cet. 4, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011), 15.

¹⁰ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 3.

¹¹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an* trans. Agus Fahri Husein, Supriyanto Abdullah dan Amirudin "God and Man in The Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung", cetakan kedua (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yoga, 2003), 4.

dalam bidang khusus, berada pada relasi berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut.¹²

Setelah menemukan makna dasar dan makna relasional, langkah selanjutnya adalah mencari medan semantik. Medan semantik adalah suatu sistem konseptual kecil yang dibentuk dari bertemunya kata fokus dengan kata kunci yang masing-masing membawa makna¹³.

Setelah makna dasar dan makna relasional ditemukan, langkah selanjutnya yaitu menganalisis kata tadi tujuannya untuk menemukan makna sinkronik dan makna diakronik, hingga akhirnya ditemukan *weltanschauung* (*world view*) Al-Qur'an tentang istilah yang dikaji. Makna sinkronik adalah makna yang statis, yaitu makna yang tidak berubah sejak pertama kali ada. Sedangkan makna diakronik adalah makna yang hubungannya dengan perkembangan dari satu masa ke masa yang lain, kajian tersebut lebih terarah pada variasi bahasa, penjelasan mengenai mengapa muncul varian itu, dan berupaya merekonstruksi bentuk asal yang menurunkan bentuk-bentuk yang berbeda atau bervariasi tersebut.¹⁴

Pendekatan semantik Al-Qur'an merupakan pendekatan yang cocok untuk mengungkapkan makna dan konsep yang terkandung dalam Al-Qur'an. Lafadz laknat atau kutukan didalam Al-Qur'an sebanyak 36 ayat, terdapat pada 18 surat dan 24 bentuk kata. Dalam penelitian ini penulis akan mengungkap makna laknat dalam Al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

Menghindari terjadinya kesamaan pembahasan skripsi kajian ini dengan skripsi yang lainnya, penulis menelusuri kajian-kajian yang pernah dilakukan atau memiliki kesamaan. Selanjutnya hasil penelusuran ini akan menjadi acuan penulis untuk tidak mengangkat metodologi yang sama, sehingga diharapkan kajian ini tidak terkesan plagiat dari kajian-kajian yang telah ada.

¹²Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, ... 12.

¹³Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 20.

¹⁴Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), h. 125.

Berdasarkan hasil penelusuran, penulis menemukan beberapa skripsi yang membahas tentang pembahasan ini, diantaranya sebagai berikut:

Ismail Amir menulis skripsi yang berjudul “Laknat dalam Pandangan Al-Qur’an (Analisis Ayat-ayat Laknat dalam Tafsir al-Maraghi)”, tahun 2011. Dalam skripsi ini, Ismail Amir menyimpulkan laknat menurut al-Maraghi yaitu jauh dan tersingkir dari kebaikan atau tersingkir dari rahmat Allah. Dan berbeda dengan laknat yang dipakai untuk manusia atau makhluk lainnya, yaitu berarti mereka mendoakan atau memohon agar Allah swt menimpakan balasan atau azab terhadap mereka yang melakukan perbuatan yang dilaknat oleh Allah.

Dalam skripsi ini juga dikatakan bahwa menurut Al-Maraghi orang-orang yang terkena laknat Allah tidak lain adalah orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, berbuat ingkar, dusta dan berbuat maksiat kepada Allah umumnya kepada manusia dan umumnya kepada Bani Israil dan orang-orang kafir.¹⁵

Arifuddin menulis skripsi yang berjudul “Faktor-faktor Penyebab Turunnya Laknat Allah swt. (Suatu Analisis Tafsir Tahlili terhadap Q.S al-Maidah 5: 78-81)” tahun 2018. Kesimpulan dari skripsi yang ditulis oleh Arifuddin membahas faktor apa yang menyebabkan terjadinya laknat adalah Allah swt menjauhkan rahmat-Nya bagi orang yang ingkar, kepada Allah swt, melanggar janji yang telah ditetapkan dengan mengerjakan apa yang Allah larang seperti durhaka kepada Allah swt, melampaui batas, tidak saling mencegah dalam kemungkaran, yang terjadi di sekitarnya, mereka juga berteman dengan orang-orang kafir atau menjadikannya wali, dan fasik. Perbuatan yang mereka lakukan ini menimbulkan kemurkaan Allah dan Rasul-Nya dan menyebabkan turunnya laknat Allah dengan memberikan azab dan mereka kekal didalamnya.¹⁶

Laila Firdaus menulis skripsi yang berjudul “Laknat dalam Perspektif Al-Qur’an (Analisis Ayat-ayat Laknat dalam Tafsir Jami’ al-Bayan ‘an Ta’wil Ay Al-

¹⁵Ismail Amir, skripsi, *Laknat dalam Pandangan Al-Qur’an (Analisis Ayat-Ayat Laknat dalam Tafsir al-Maraghi)*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011)

¹⁶Arifuddin, skripsi, *Faktor-Faktor Penyebab Turunnya Laknat Allah SWT (Suatu Analisis Tafsir Tahlili Terhadap Q.S AL-Maidah 5:78-81)*, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2018)

Qur'an karya Ibn Jarir al-Tabari)" tahun 2018. Dalam skripsi yang ditulis oleh Laila Firdaus ini dapat disimpulkan bahwa laknat menurut Ibn Jarir ath-Tabari adalah menjauhkan. Jadi apabila seseorang yang dilaknat oleh Allah maka mereka dijauhkan dari rahmat-Nya baik di dunia maupun di akhirat. Berbeda dengan kata laknat yang dipakai untuk manusia atau makhluk lainnya yang bearti bahwa mereka mendoakan dan memohon kepada Allah supaya menimpahkan balasan atau azab terhadap perbuatan mereka yang dilaknat oleh Allah swt.¹⁷

Ahmad Yasir Muharram menulis skripsi yang berjudul "Laknat dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Tafsir Tematik)" tahun 2019. Dalam skripsi ini dapat disimpulkan bahwa diantara faktor-faktor penyebab seseorang tertimpa laknat Allah antara lain orang pendusta, orang kafir, pembunuh, dan orang munafik. Maka mereka akan dijauhkan dari tahmat Allah dan dari segala kebaikan. Pendusta yang mendapat laknat di dalam Al-Qur'an ialah bagi yang menyembunyikan ilmu, mempertahankan pendapat yang salah, menuduh wanita mukmin. Dan orang kafir yang mendapatkan laknat yaitu mereka yang merusak janji Allah, menyekutukan Allah, dan berbuat zalim kepada Allah. Pembunuh yang mendapat laknat Allah yaitu pembunuh yang membunuh mukmin dengan cara yang sengaja. Serta orang munafik yang mendapatkan laknat Allah di dalam Al-Qur'an adalah yang memutus silaturahmi, berprasangka buruk kepada Allah dan menghalangi orang dari kebaikan.¹⁸

Raja Inal Hasibuan menulis kripsi yang berjudul "Kutukan dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir *Al-Muyassar* surah *Al-Baqarah* Ayat 65 dan *Al-A'raf* Ayat 166 Karya *Aidh' Al-Qarni*)" tahun 2019. Dalam kripsi ini dapat disimpulkan bahwa di dalam Al-Qur'an banyak sekali menyebutkan kata *la'ana* atau kutukan di berbagai macam surah dan kejadian yang menimpa umat terdahulu khususnya

¹⁷Laila Firdaus, Skripsi, *Laknat dalam Prespektif Al-Qur'an (Analisis Ayai-Ayat Laknat dalam Tafsir Jami' al Bayan 'an Ta'wil Ay Al-Qur'an Karya Ibn Jarir al-Tabari)*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018)

¹⁸Ahmad Yasir Muharram, Skripsi, *Laknat dalam perspektif Al-Qur'an (Analisis Tafsir Tematik)* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019)

pada kaum Bani Israil. Allah menyebutkan ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang *la'ana* (kutukan) dari berbagai kasus dalam Al-Qur'an seperti orang-orang yang berdusta terhadap perintah Allah swt, membunuh orang-orang mukmin, orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi, serta iblis yang durhaka dan di laknat oleh Allah baik itu di dunia maupun sampai pada hari pembalasan.¹⁹

Tulisan Rahmat Nurdin yang berjudul Laknat dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Tematik). Karya ilmiah ini tercantum dalam Jurnal PAPPASANG Vol 1, No. 1 Juli-Desember 2019. Di dalam karya ilmiah ini, laknat diartikan menjauhkan dan mengusir, yakni orang-orang yang dilaknat oleh Allah SWT, dijauhkan dari segala kebaikan dan rahmat-Nya (kalau dari Allah sebagai subjek). Sedangkan kalau dari ciptaan dalam hal ini adalah manusia, laknat berarti bersifat cacian, makian (sikap dan kata-kata atau doa yang dapat mengakibatkan kesusahan, bencana terhadap orang lain. Faktor-faktor terjadinya laknat di antaranya yaitu karena kesombongan, kekufuran, kemunafikan, kezaliman, keretakan hubungan, fitnah dan kedengkian.

Tulisan Hawirah yang berjudul Wawasan Al-Qur'an tentang Laknat. Karya ilmiah ini tercantum dalam Jurnal Kajian Al-Qur'an & Tafsir Vol 4, No. 2, 2019. Kesimpulan dalam karya ilmiah ini, laknat dalam Al-Qur'an adalah dijauhkan dan diusir dari rahmat Allah disertai dengan murka-Nya di dunia dan hukuman neraka diakhirat kelak. Objek laknat diantaranya Iblis, Bani Israil, orang kafir, orang munafik, pendusta, serta penguasa yang zalim. Penyebab terjadinya laknat adalah ingkar kepada Allah dan Rasul-Nya, sengaja menyembunyikan ilmu, memutuskan silaturrahim, membunuh orang mukmin dengan sengaja, menuduh wanita baik-baik berbuat zina dan membuat kerusakan di muka bumi dalam bentuk apapun. Adapun cara menghindari laknat Allah adalah dengan

¹⁹ Raja Inal Hasibuan, Skripsi, *Kutukan dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Muyassar surah Al-Baqarah Ayat 65 dan Al-A'raf Ayat 166 Karya Aidh' Al-Qarni)* (Sumatra Utara: 2019).

beriman dan bertakwa, berlomba-lomba dalam kebajikan, serta selalu menyucikan hati dan pikiran.²⁰

Yusuf Anwar menulis skripsi yang berjudul “Lafadz al-Muntaqim dalam Al-Qur’an: telaah menggunakan pendekatan semantik” tahun 2018. Berdasarkan penelitiannya ini, penulis mengungkap pandangan dunia Al-Qur’an dengan menggunakan analisis semantik Toshihiko Izutsu terhadap kata *al-Muntaqim*. Hasil penelitiannya makna al-Muntaqim secara diakronik yaitu ekspresi rasa tidak setuju, tidak senang, dan rasa benci sesama manusia maupun binatang. Sedangkan makna diakronik al-Muntaqim yaitu hak untuk saling membalas dendam kepada sesama manusia.²¹

Neng Mila Karmila menulis skripsi yang berjudul “Makna Memaafkan dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Semantik terhadap Kata *Al-‘Afwu* dan Berbagai Derivasinya),” Tahun 2019. Berdasarkan penelitiannya ini penulis mengungkap kata *Al-‘Afwu* dan berbagai derivasinya dalam Al-Qur’an disebutkan sebanyak 33 kali dalam 18 bentuk, 29 ayat dan tersebut dalam 11 surat. medan semantik pada kata *Al-‘Afwu* dapat dipahami ketika kata *Al-‘Afwu* disandingkan dengan *al-Ma’ruf*, *Ishfah*, *taubat*, *ghafara*, *muhsinin* dan *kasaba*.²²

Dari beberapa tinjauan pustaka di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pembahasan skripsi ini akan berbeda dengan skripsi yang telah ada sebelumnya, terlihat perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu tentang kata laknat dengan menggunakan metode analisis semantik Toshihiko Izutsu.

Hasil kajian pustaka yang penulis dapatkan, belum ada studi yang khusus tentang makna kata laknat yang ditinjau dari berbagai ayat dalam Al-Qur’an dengan menggunakan analisis semantik. Adapun contoh skripsi dan karya ilmiah di atas ada beberapa yang membahas tentang laknat dengan fokus menggunakan

²⁰ Hawirah, Wawasan Al-Qur’an tentang Laknat. Jurnal Kajian Al-Qur’an & Tafsir Vol 4, No. 2, 2019

²¹ Yusuf Anwar, Skripsi, *Lafadz al-Muntaqim dalam Al-Qur’an (Telaah Menggunakan Pendekatan Semantik)*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2018)

²² Neng Mila Karmila, *Makna Memaafkan dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Semantik terhadap Kata Al-‘Afwu dan Berbagai Derivasinya)* (Bandung, UIN Sunan Gunung Djati, 2019)

tafsir tertentu tidak membahas makna kata laknat dengan pendekatan semantik. Maka dari itu penelitian ini dianggap penting untuk dikaji lebih dalam.

F. Metode Penelitian

Dalam dunia keilmuan sebuah upaya ilmiah disebut dengan metode, yaitu cara kerja untuk memahami objek yang akan menjadi sasaran ilmu yang sedang dikaji. Adapun metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu suatu metode melalui pendekatan studi literatur (*Book Survey*)²³ dengan paparan menganalisis, menjelaskan data-data primer dan sekunder yang sesuai dengan pembahasan objek yang diteliti.

1. Jenis Data

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, jenis penelitian ini juga merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menekankan pada nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an baik dari segi struktur bahasa maupun pesan atau makna yang terkandung dalam ayat-ayat objek penelitian. Karena penelitian kualitatif sifatnya lebih menekankan kedalaman informasi sehingga sampai pada tingkat makna²⁴

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian skripsi ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer yaitu sumber-sumber dari Al-Qur'an dan terjemahnya, buku-buku yang berkaitan dengan semantik, penulis menggunakan buku *Relasi Tuhan dan Manusia*, dan *Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an Karya dari Toshihiko Izutsu*.

²³ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 101.

²⁴ Shofwah Tafasir, *Perempuan dalam Al-Qur'an (Analisis Terhadap Ayat-ayat tentang Mar'ah dan Nisa dengan Pendekatan Semantik)*. Tesis, Program pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016, 6.

- b. Sumber data sekunder yaitu sumber-sumber dari kamus bahasa Arab, buku-buku yang berkaitan dengan laknat ataupun semantik, penulis menggunakan buku-buku yang berkaitan dengan topik yang sedang dikaji, jurnal-jurnal dan artikel-artikel di internet maupun media informasi lainnya.

3. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Yaitu penulisan yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dari bantuan bermacam-macam materi yang terdapat diruangan perpustakaan. Peneliti juga menelusuri data-data kajian atau literatur yang sesuai dan erat kaitannya dengan permasalahan ini.

4. Analisis Data

Analisis data ini dimaksudkan untuk mendapatkan pengetahuan yang baru dari beberapa objek yang diteliti. Dalam menganalisis data-data yang telah terkumpul, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Deskripsi, adalah menguraikan makna kata laknat yang terdapat dalam Al-Qur'an dan kamus, mengumpulkan dan mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang laknat serta mengemukakan pendapat-pendapat terkait istilah tersebut.
- b. Analisis, yaitu melakukan analisis dengan teori semantik. Analisa ini meliputi bentuk-bentuk laknat dalam Al-Qur'an dan perbedaan maknanya serta implikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

5. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan penulis pada pengolahan data ini antara lain sebagai berikut:

Langkah pertama, menggunakan kata fokus yang menjadi dasar penelitian ini yaitu kata laknat. Kemudian menjelaskan pengertian semantik, baik dari segi *etimologi* (bahasa), maupun dari segi *terminologi* (istilah) yang dipahami oleh bahasa.

Langkah kedua, Mencari dan mengumpulkan ayat-ayat yang mengandung kata laknat kemudian mengungkap bagaimana sebab-sebab turunnya ayat tersebut dan pendapat para mufassir tentang kata laknat.

Langkah yang terakhir adalah menganalisa makna-makna yang terkandung dalam ayat tersebut dengan menggunakan pendekatan semantik meliputi kata kunci, makna dasar dan makna relasional, lalu mencari makna dari sisi sinkronik dan diakronik, serta mengungkapkan konsep-konsep yang terkandung dalam ayat tersebut.

6. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami isi skripsi ini, penulis paparkan tentang sistematika penulisannya. Skripsi ini tersusun atas empat bab, masing-masing bab mempunyai pokok pembahasan tersendiri yang tertuang dalam sub-bab dan semuanya saling berkaitan satu sama lain. Untuk itu, penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, berisikan pendahuluan, bab ini mencakup latar belakang penelitian, masalah yang akan diteliti, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, memuat landasan teori tentang semantik Toshihiko Izutsu. Bab ini terbagi menjadi beberapa sub-bab. Sub-bab tersebut adalah pengertian semantik secara umum, hubungan semantik dan tafsir Al-Qur'an, biografi Toshihiko Izutsu, dan metode semantik Toshihiko Izutsu.

Bab ketiga, identifikasi ayat-ayat tentang laknat. Dalam Al-Qur'an yang terdiri dari bentuk-bentuk kata laknat dan derivasinya dalam Al-Qur'an, ayat-ayat yang terdapat kata laknat dan derivasinya dalam Al-Qur'an dan klasifikasi ayat-ayat makiyyah dan madaniyyah. Pendekatan semantik terhadap kata laknat dan derivasinya dalam Al-Qur'an, yang terdiri dari analisis makna dasar, analisis makna relasional, Medan semantik kata laknat, konsep dan implikasi dalam kehidupan untuk menjauhi laknat Allah.

Bab keempat, yaitu Penutup, dalam bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah diuraikan secara jelas.

